

STRATEGI PELAKSANAAN MASA ORIENTASI PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN DAN SIKAP SOSIAL SISWA

Rahmi Audina Putri¹, Mohammad Muspawi², Dedek Rahmi Suci³
Administrasi Pendidikan Fkip Universitas Jambi

1) rahmi9222@gmail.com, 2) mohamad.muspawi@unja.ac.id,
3) dedekramisuci@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the important role of orientation services in supporting the academic adjustment of new students. The purpose of this study is to obtain (1) Goals, benefits of orientation, (2) Various kinds of orientation, (3) the orientation process and activities, and (4) the evaluation of the effectiveness of orientation programs. An induction program is a planned service to support students in adjusting to a new school or university environment. This adaptation process is crucial for academic adjustment, where students must understand the new curriculum, teaching methods, and academic expectations. One form of orientation implementation at the school level is the School Environment Introduction Period (MPLS), a mandatory activity that aims to introduce students to the educational system, rules, and values adopted by the school. More than just a physical introduction, MPLS provides a foundation for students to start their academic journey well. The success of orientation programs such as MPLS, as measured through evaluation, is key to ensuring students can integrate optimally and achieve academic success in their new educational environment.

Keywords: Orientation, Academic adjustment, Introduction to the educational environment.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran penting layanan orientasi dalam mendukung penyesuaian akademik peserta didik baru. Tujuan dari studi ini adalah untuk memperoleh (1) Sasaran, manfaat dari orientasi, (2) Berbagai macam orientasi, (3) Proses dan kegiatan orientasi, serta (4) Evaluasi efektivitas program orientasi. Program pengenalan adalah suatu layanan yang terencana untuk mendukung siswa dalam menyesuaikan diri dengan suasana sekolah atau universitas yang baru. Proses adaptasi ini krusial bagi penyesuaian akademik, di mana siswa harus memahami kurikulum, metode pengajaran, dan ekspektasi akademik yang baru. Salah satu bentuk implementasi orientasi di tingkat sekolah adalah Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), merupakan kegiatan wajib untuk memperkenalkan siswa pada sistem pendidikan, tata tertib, serta nilai-nilai yang dianut sekolah. Lebih dari sekadar pengenalan fisik, MPLS menjadi fondasi bagi siswa untuk memulai perjalanan akademik mereka dengan baik. Keberhasilan program orientasi seperti MPLS, yang diukur melalui evaluasi, menjadi kunci untuk memastikan siswa dapat berintegrasi secara optimal dan mencapai keberhasilan akademik di lingkungan pendidikan yang baru.

Kata Kunci: Orientasi, Penyesuaian akademik, Masa pengenalan lingkungan pendidikan

A. Pendahuluan

Orientasi peserta didik merupakan langkah awal yang dirancang untuk membantu mahasiswa baru dalam membiasakan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, metode pembelajaran, budaya institusi, serta ekspektasi akademik dan sosial yang berlaku. Kegiatan orientasi ini berfungsi sebagai jembatan, yang memudahkan mahasiswa untuk bertransisi dari lingkungan sebelumnya ke dunia pendidikan baru, baik dari jenjang pendidikan yang lebih rendah maupun dari kehidupan lain institusi. Berdasarkan (Prayitno 2017:51), ada dua maksud dari layanan orientasi, yaitu maksud khusus dan maksud umum.

Tujuan utama dari layanan orientasi “mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Layanan ini, individu mempraktikkan berbagai kesempatan bagi siswa siswi untuk memahami serta mampu melakukan Kontak secara positif dengan berbagai elemen suasana yang baru. Sedangkan tujuan spesifik dari

layanan orientasi berhubungan dengan peran konseling. Materi yang disampaikan dalam layanan orientasi di tingkat sekolah mencakup 1) Penjelasan tentang peraturan sekolah; 2) Informasi mengenai para guru dan staf; 3) Penyuluhan tentang sarana pembelajaran (kelas, ruang BP/BK, dan perpustakaan); 4) Pengantar mengenai laboratorium, UKS, ruang komputer siswa, dan lain-lain; serta 5) Informasi tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler (Prayitno, 2004:35).

Penyesuaian akademik merupakan proses adaptasi yang dilakukan bagi siswa dalam menghadapi tuntutan dalam pembelajaran, sistem, dan lingkungan belajar yang baru atau berbeda. Proses ini melibatkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan standar akademik, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Penyesuaian akademik tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif seperti pemahaman materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan belajar, manajemen waktu, dan strategi untuk

mengatasi stres akademik yang mungkin berbeda dari pengalaman pendidikan sebelumnya.

MPLS merupakan program wajib yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan di Indonesia bagi siswa baru sebagai bagian dari proses orientasi dan adaptasi mereka terhadap lingkungan sekolah yang baru. Program ini menggantikan Masa Orientasi Siswa (MOS) yang sebelumnya seringkali diwarnai dengan kegiatan yang kurang edukatif dan cenderung berorientasi pada siswa senior. MPLS dirancang menjadi kegiatan yang lebih humanis, edukatif, dan bermakna dengan tujuan utama membantu siswa baru mengenal dan memahami visi dan misi sekolah, peraturan, budaya sekolah, fasilitas yang tersedia, serta membangun rasa memiliki dan bangga terhadap almamaternya.

Dalam pelaksanaan, organisasi kemahasiswaan mencakup berbagai aspek penting, seperti pengenalan struktur organisasi sekolah atau kampus, peraturan dan ketentuan yang berlaku, fasilitas yang tersedia, program akademik, kegiatan ekstrakurikuler, serta sistem evaluasi dan penilaian. Selain aspek teknis dan administratif, organisasi juga

memperkenalkan nilai-nilai, visi, misi, dan budaya belajar institusi, yang diharapkan dapat membentuk karakter dan pola pikir mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Bantuan ini diberikan oleh guru supaya membantu siswa dalam bersosialisasi dan beradaptasi, bertindak sebagai teman bicara, mengungkapkan semua potensi mereka, dan membantu siswa berpikir inovatif atau ide baru dan memecahkan masalah, serta memberikan nasihat yang baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini kami menggunakan metode deskriptif ialah suatu proses penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif yang disampaikan melalui istilah atau ungkapan, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang di dalamnya perilaku subjek perlu diperhitungkan.. menurut (Nawawi, 2012:67), "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana

adanya". Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Darmadi (2011:145) menyatakan bahwa: "Penelitian deskriptif umumnya dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara sistematis dan akurat." Penelitian ini berbentuk studi survei.

Menurut Sugiyono (2009:32), ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian deskriptif, pengembangan, korelasi, dan sosiometri. Lebih lanjut, Selain itu, Kerlinger (dalam Sugiyono, 2009:7) menguraikan bahwa penelitian survei meliputi pengumpulan informasi dari sebuah sampel populasi, baik besar maupun kecil, untuk mengidentifikasi kejadian, penyebaran, serta hubungan antara variabel-variabel yang berkaitan dengan aspek sosial dan psikologis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Orientasi

Orientasi secara umumnya merupakan proses pengenalan dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, keadaan, atau kondisi untuk memahami, beradaptasi, dan menentukan respons yang tepat terhadap situasi

tersebut. Berdasarkan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, orientasi juga diartikan sebagai proses meninjau sesuatu untuk menentukan sikap yang tepat dan benar, serta merupakan sudut pandang yang menjadi dasar pemikiran, fokus perhatian, atau kecenderungan seseorang. Sementara, menurut Ali (2021), orientasi adalah proses pengenalan yang bertujuan untuk memfasilitasi adaptasi individu terhadap lingkungan baru. Para ahli di bidang ini menjelaskan orientasi sebagai cara menyesuaikan sikap dan perilaku untuk mencerminkan cara berpikir seseorang.

Orientasi adalah upaya untuk memfasilitasi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan yang belum dikenal. Dengan kata lain, layanan ini membantu individu memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia di lingkungan baru tersebut. Lebih lanjut, orientasi membantu individu untuk beradaptasi dan merasa nyaman dengan Suasana atau keadaan yang berbeda (Tohirin, 2013:138). Berdasarkan pendapat Imron yang dikutip dalam Rifa'i (2018), terdapat beberapa tujuan dari orientasi, antara lain: Agar peserta didik mengenal

lebih dekat mengenai diri mereka sendiri ditengah-tengah lingkungan barunya,

- 1) Supaya siswa memahami sekitar sekolah, baik dari segi fisik maupun sosial,
- 2) Pengenalan kepada lingkungan sekolah sangat krusial bagi siswa terkait dengan:
 - a. memanfaatkan sebaik-baiknya layanan yang disediakan oleh sekolah, dan
 - b. proses sosialisasi dan pengembangan diri secara maksimal.
- 3) Mempersiapkan siswa dari segi fisik, mental, dan emosional agar siap menghadapi lingkungan sekolah yang baru.

Rifa'i (2018) menyatakan fungsi orientasi sekolah sebagai berikut ini:

- 1) Bagi siswa itu sendiri, orientasi bertujuan sebagai:
 - a. Sarana untuk mengekspresikan diri dalam konteks lingkungan sosial secara keseluruhan. Dalam sarana ini, siswa bisa menunjukkan siapa diri mereka kepada teman sebayanya.
 - b. Sarana untuk mengenali siapa lingkungan barunya sehingga bisa digunakan sebagai acuan dalam menetapkan sikap.
- 2) Bagi sekolah atau tenaga pendidik, mengenali siswa baru

dapat dijadikan sebagai dasar untuk memberikan layanan-layanan yang diperlukan.

Bagi siswa yang lebih senior, adanya orientasi ini memungkinkan mereka untuk memahami lebih dalam tentang siswa yang akan meneruskan di sekolah tersebut. Ini sangat penting, terutama terkait dengan kepemimpinan estafet dalam organisasi siswa di sekolah.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, siswa telah meninggalkan lingkungan sekolah lama mereka dan kini memasuki lingkungan baru, yang memiliki populasi dan budaya yang berbeda. Oleh sebab itu, siswa perlu menerima orientasi secara terbuka. Melalui orientasi tersebut, siswa merasa lebih siap beradaptasi dengan lingkungan dan budaya sekolah baru, mungkin sangat berbeda dari sekolah lama yang pernah mereka alami sebelumnya. Orientasi siswa baru, terdiri dari konsep untuk: pengalaman pertama siswa di sekolah, minggu orientasi siswa, metode yang digunakan dalam orientasi siswa, dan metode orientasi siswa.

Proses orientasi tidak hanya berfokus pada aspek informatif dalam memberikan pengetahuan tentang lingkungan baru, tetapi juga melibatkan dimensi psikologis dan sosial yang membantu individu membangun kepercayaan diri, mengurangi kecemasan, dan mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas atau organisasi baru yang mereka masuki. Dengan demikian, orientasi berfungsi sebagai jembatan transisi yang krusial bagi keberhasilan individu dalam menavigasi perubahan dan tantangan di lingkungan baru.

2. Penyesuaian Akademik

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam memajukan suatu bangsa, karena memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan kemampuan dan wawasannya. Umumnya, Individu berusia 18 hingga 25 tahun mengalami peralihan penting dari jenjang pendidikan sekolah menengah ke pendidikan tinggi. Proses ini menuntut adaptasi terhadap suasana dan lingkungan yang beragam (Anggana dan Pedhu, 2021). Proses ini memerlukan adaptasi agar bisa beradaptasi

dengan suasana yang berbeda (Anggana dan Pedhu, 2021). Dalam proses ini krusial untuk mengatasi berbagai kesulitan dan membantu siswa bertahan dan berhasil dalam lingkungan akademik mereka (Ilomuanya, 2018). Stres akademik merupakan pengalaman yang dialami oleh setiap siswa, yang memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional mereka (Gunawan, 2021). Kondisi ini umumnya muncul akibat tekanan akademik yang berlebihan dari pengajar dan wali murid, yang ditujukan untuk meraih pencapaian akademik terbaik dan menyelesaikan pekerjaan pada waktunya.

Studi yang dilakukan oleh Nugrahi dan Mamahit (2022) menyoroti pentingnya penyesuaian akademik bagi mahasiswa, yang meliputi adaptasi terhadap berbagai aspek perkuliahan seperti metode belajar, pengaturan jadwal yang seimbang, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup. Sejalan dengan temuan ini, penelitian (Anggana & Pedhu 2021) menunjukkan keberhasilan penyesuaian akademik, yang ditandai dengan prestasi memuaskan, perolehan nilai tinggi, atau minimal pemenuhan standar nilai minimum

universitas, dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang efektif.

Penyesuaian akademik merupakan respons mahasiswa terhadap tuntutan dan regulasi pendidikan tinggi (Mamesah & Kusumiati, 2019). Dengan makna lain, keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan pendidikan akan tercermin dalam prestasi akademiknya. Namun, pada kenyataannya, banyak mahasiswa atau siswa siswi yang kesulitan beradaptasi dan mereka merasa tertekan dari berbagai tuntutan yang diberikan. Penyesuaian akademik sangat buruk dapat menimbulkan perasaan tidak puas, kecewa, dan stres akibat ketidakmampuan beradaptasi (Anggana & Pedhu, 2021). Stres ini sebenarnya dapat dikelola dengan berbagai cara, salah satunya melalui penyesuaian diri, terutama melalui penetapan orientasi atau tujuan yang jelas.

Penyesuaian akademik dalam orientasi mahasiswa mencakup berbagai aspek mendasar yang saling terkait. Salah satunya adalah adaptasi terhadap sistem pembelajaran baru, termasuk metode pengajaran, format evaluasi, dan standar akademik yang

diterapkan. Aspek ini secara langsung mencerminkan kualitas motivasi mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar, baik di lingkungan formal maupun informal, yang krusial untuk mencapai keberhasilan akademik di sekolah. Kedua, beradaptasi dengan tuntutan kurikulum dan beban akademik yang mungkin lebih kompleks dan menantang.

Ketiga, mengembangkan keterampilan belajar yang sesuai dengan karakteristik lingkungan akademik yang baru, seperti keterampilan manajemen waktu, teknik mencatat, dan strategi menghadapi ujian. Penyesuaian belajar Siswa terbentuk oleh dua elemen utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri berkaitan dengan sifat-sifat pribadi siswa itu sendiri. mereka sendiri, termasuk kebutuhan badan, psikologis, dewasa, emosional, mental, dan motivasi. Di sisi lain, faktor eksternal terdapat dari lingkungan, seperti rumah, keluarga, sekolah, dan komunitas, dll.

Sebab itu, penyesuaian akademik yang efektif akan dapat berdampak positif tidak hanya pada prestasi akademik siswa, tetapi akan mendapatkan suatu pengalaman puas

terhadap pendidikan, pengembangan keterampilan hidup, dan persiapan untuk tantangan dimasa akan datang. Makanya institusi pendidikan perlu merancang program penyesuaian akademik peserta didik, terutama mereka yang baru memasuki jenjang pendidikan tertentu.

3. Masa Perkenalan Lingkungan Pendidikan (MPLS)

Memperkenalkan Lingkungan Sekolah (MPLS) adalah program wajib yang diterapkan pada awal tahun sekolah untuk memulai siswa baru ke lingkungan sekolah dan sistem pendidikan yang akan mereka jalani. MPLS adalah kegiatan pertama yang bersekolah untuk memperkenalkan program, fasilitas, dan infrastruktur, dalam cara belajar, untuk memasang konsep-konsep sendiri dan pengembangan awal budaya sekolah. Program MPLS ditentukan dalam peraturan pemerintah untuk menggantikan sistem MOS (waktu orientasi siswa) yang telah dianggap lebih sedikit pendidikan. Peraturan tentang implementasi Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah diatur dalam Permendikbud Nomor 18 tahun 2016 tentang pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru. maka dimulai

pada tahun 2016-2017 periode orientasi untuk siswa baru diubah menjadi masa mengenal lingkungan yang umum dikenal sebagai MPLS.

Program MPLS (Pendidikan Karakter Siswa) diselenggarakan setiap tahun sebagai bentuk pengembangan dan pembinaan karakter siswa. Lebih lanjut, aspek terpenting MPLS bagi siswa yang baru masuk sekolah adalah pengenalan budaya pendidikan, Selaras dengan tujuan dan rancangan sekolah. Pengenalan ini krusial bagi siswa baru untuk mempersiapkan diri beradaptasi dengan lingkungan baru dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan diri dan sosial mereka. Melalui MPLS yang berfokus pada pengembangan karakter, siswa baru diharapkan dapat lebih mengenal jati diri dan tujuan hidup, mengasah potensi serta keterampilan melalui beragam aktivitas, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah baru. Hal ini memungkinkan siswa untuk menggali potensi dan bakat yang belum mereka sadari.

Setiap tahun ajaran baru, calon siswa membutuhkan proses adaptasi untuk memasuki jenjang pendidikan formal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diselenggarakan Masa

Pengenalan Lingkungan Sekolah. Kegiatan MPLS ini memberikan fondasi awal bagi siswa untuk mengenal lingkungan belajarnya, sehingga mereka merasa nyaman dan siap berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran. Pentingnya pengembangan karakter sejak dini, sebagaimana digagas dalam MPLS, menjadi semakin relevan mengingat fenomena menurunnya moral generasi bangsa. Hal ini kerap memicu pandangan kritis terhadap lembaga pendidikan. Kritik tersebut memang beralasan karena misi utama pendidikan nasional adalah membentuk individu seutuhnya yang berakhlak mulia. Tujuan luhur ini tertuang jelas dalam amanat pendidikan nasional, yang diharapkan dapat diwujudkan secara sistematis melalui proses yang berkelanjutan.

Wangsajaya (2011: 12) menyatakan bahwa Masa Orientasi Siswa (MOS) merupakan tradisi tahunan yang secara konsisten dilakukan di sekolah-sekolah di Indonesia untuk menyambut siswa baru. Kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS ini bersifat wajib dalam proses penerimaan siswa baru. Tujuan utama MOS adalah membantu siswa baru beradaptasi dan

memahami karakteristik lingkungan pendidikan yang baru, termasuk lingkungan fisik, interaksi sosial, serta perbedaan metode belajar dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya.

Perubahan ini dilakukan untuk menghilangkan praktik perpeloncoran yang tidak mendidik dalam kegiatan orientasi siswa baru. Tujuan utama kegiatan pengantar tentang MPLS adalah membantu siswa baru untuk mereka nyaman dengan lingkungan sekolah baru. Berkat kegiatan ini, siswa dapat menjelajahi lingkungan fisik sekolah seperti ruang kelas, kamar guru, bidang, perpustakaan, UKS, toilet, dan kantin. Selain itu, siswa juga dapat mengetahui lingkungan sosial sekolah, seperti mengenal Direktur, Guru dan Teman. Tujuan dari kegiatan MPLS, antara lain:

- a) Adaptasi Lingkungan: Membantu siswa baru mengenal guru, teman, fasilitas, serta aturan dan budaya sekolah.
- b) Motivasi Belajar: Menumbuhkan semangat dan memberikan pemahaman cara belajar yang efektif di jenjang baru.

- c) Pengembangan Diri: Mengembangkan perilaku positif, kejujuran, disiplin, serta mengenalkan kegiatan ekstrakurikuler untuk bakat dan minat.
- d) Interaksi Sosial: Mendorong siswa untuk berinteraksi secara positif, membangun kebersamaan, dan mencegah perundungan.

MPLS sedang mengalami evolusi yang signifikan dari metodologi dan metodologi. Di bawah kerangka kerja ini dan dalam kerangka kerja Pencegahan Kekerasan yang Resmi terhadap KERICKBUDRISTEK No. 46 pada tahun 2023 terkait dengan pencegahan dan pengelolaan kekerasan di lingkungan Unit Pendidikan (PPKSP), Program ini terus beradaptasi dengan pengembangan kebutuhan pendidikan. Berdasarkan Lampiran III diizinkan 2016 18, sekolah ini sangat dilarang meminta siswa baru untuk menggunakan properti yang tidak masuk akal. Misalnya tas terbuat dari karung, topi dari bola, kalung dari petai, atau aksesoris yang tidak wajar.

MPLS itu menjadi dasar penting dalam proses mendidik siswa, karena itu membuat kesan positif pertama pada lingkungan sekolah, meningkatkan kepercayaan diri dan menyediakan pasokan yang diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran dan masyarakat dalam proses pendidikan di fasilitas tersebut.

E. Kesimpulan

Orientasi siswa dan penyesuaian pembelajaran merupakan dua komponen yang saling bergantung dan tak terpisahkan dalam proses pendidikan yang efektif. Orientasi kerja berfungsi sebagai gerbang utama yang memperkenalkan siswa pada lingkungan, sistem, dan budaya baru, sementara adaptasi pembelajaran merupakan proses jangka panjang yang memungkinkan siswa beradaptasi dengan kebutuhan belajar yang lebih kompleks. Keduanya bekerja secara sinergis untuk membangun fondasi yang kokoh bagi keberhasilan pembelajaran jangka panjang. Tanpa orientasi yang memadai, siswa akan kesulitan beradaptasi dengan sekolah, dan sebaliknya, mereka tidak akan mampu beradaptasi dengan pembelajaran secara efektif, dan tujuan orientasi akan menjadi kurang optimal. Integrasi kedua aspek ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengurangi tingkat stres dan kecemasan siswa, serta meningkatkan motivasi dan komitmen terhadap proses pembelajaran.

Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) menggantikan sistem

MOS, menandai transformasi dalam pelaksanaan orientasi siswa di Indonesia. Program ini bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan juga bertransformasi menjadi pendekatan komprehensif yang memadukan aspek akademik, sosial, emosional, dan budaya dalam satu kesatuan yang sistematis. MPLS telah menjadi landasan yang lebih humanis, edukatif, dan yang lebih penting, landasan yang tidak hanya memperkenalkan lingkungan fisik sekolah tetapi juga membangun kepribadian, dijiwai nilai-nilai positif, dan mengembangkan potensi siswa. Keberhasilan MPLS sebagai model orientasi modern terletak pada kemampuannya menciptakan kesan pertama yang positif, membangun rasa memiliki, dan mempersiapkan siswa secara spiritual, emosional, dan sosial untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan, sehingga menjadi landasan penting bagi perjalanan pendidikan mereka bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Anggana, W. T., & Pedhu, Y. (2021). Hubungan antara regulasi diri dan penyesuaian akademik mahasiswa angkatan 2019 program studi bimbingan dan konseling, fakultas pendidikan

dan bahasa, universitas katolik indonesia atma jaya. *Jurnal Pendidikan, Psikologi, Dan Konseling*, 19(1), 105–115.

Ali, Hasan. (2021). The Impact of Employee Orientation on Job Performance: Evidence from a Case Study of a Manufacturing Firm. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(7), 185-200

Darmadi, Hamid. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Erindana, F. U., Nashori, H. F., & Tasaufi, M. N. F. (2021). Penyesuaian diri dan stres akademik mahasiswa tahun pertama. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(1), 11–18.

Mamesah, T. S., & Kusumiati, R. Y. E. (2019). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru provinsi NTT yang merantau di universitas kristen satya wacana salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 317–329.

Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *DasarDasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Jakarta: RajaGrafindo Perseda.

Rifai'i, M. 2018. Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran). Medan: CV. Widya Puspita.

Sugiyono. (2009). Statistik Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta

Tohirin. (2013). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Gunawan, d. (2021). Adaptasi Pembelajaran dengan Metode Hybrid Learning. Yogyakarta: Zahir Publishing.